

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara berkembang memerlukan sumber daya manusia berkualitas, yang memiliki kemampuan dan etos kerja tinggi, mampu berperan aktif dalam mengisi pembangunan dan mampu berkompetensi dalam dunia kerja. Upaya menumbuhkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia berkualitas yang siap bekerja keras, memiliki kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan yang luas sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bab II pasal 3, yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Realisasi dari pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah menyelenggarakan pendidikan melalui jalur pendidikan normal, non formal dan informal. Ketiga jalur pendidikan ini dalam pelaksanaannya memiliki tujuan yang sama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang berjenjang mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Jenjang

pendidikan formal tingkat menengah terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMA secara umum bertujuan agar lulusannya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sedangkan SMK secara umum bertujuan agar lulusannya menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap sebagai juru dalam bidang sesuai dengan jurusan yang dipilihnya. Tujuan SMK sebagai bagian dari pendidikan menengah dalam UUSPN No.20, pasal 15 Tahun 2003 :

1. Mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.
2. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, berkompetensi serta mampu mengembangkan diri.
3. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini dan masa yang akan datang.
4. Menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Tujuan di atas dalam pencapaiannya mewajibkan peserta didik untuk menempuh sejumlah mata diklat yang sesuai dengan keahlian yang dipilihnya, salah satunya adalah Kompetensi Pemeliharaan/servis unit kopling dan komponen sistem pengoperasian.

Kurikulum 2004 mempunyai beberapa strategi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Seperti yang tertulis dalam Kurikulum 2004 Bagian I (2004 : 13) :

1. *mastery learning* (belajar tuntas, yakni peserta didik diberikan waktu yang cukup untuk menguasai setiap kompetensi yang dipelajari);
2. *learning by doing* (belajar melalui aktivitas-aktivitas yang dapat memberikan pengalaman belajar bermakna);
3. *individualized learning* (belajar dengan memperhatikan keunikan setiap individu);
4. *group learning* (belajar secara berkelompok);
5. belajar dengan sistem *modular* (menggunakan paket pembelajaran atau modul).

Salah satu strategi pembelajaran dalam Kurikulum SMK 2004 adalah *individualized learning* pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dalam hal ini peserta diklat melaksanakan pembelajaran melalui aktifitas yang dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung dengan menggunakan sistem modular, karena dalam hal ini setiap peserta diklat memiliki karekteristik yang berbeda – beda

Prinsip pembelajaran *Individualized learning*, memperhatikan keunikan dan perbedaan karakteristik yang dimiliki setiap peserta diklat dalam melaksanakan proses pembelajaran, karakteristik dari peserta diklat ini dapat dilihat dari cara belajarnya (*learning style*), dalam beberapa referensi *learning style* diartikan juga sebagai gaya belajar dalam hal ini tidak ada yang menjadi perbedaan arti secara mendasar seperti yang diungkapkan oleh seorang praktisi dan pakar bahasa Inggris Bpk. Budi Hermawan :

Berkenaan dengan *Learning Style[s]*, kata *style[s]*, sebagaimana banyak kata lain dalam bahasa Inggris dapat memiliki padanan makna dalam bahasa Indonesia lebih dari satu bergantung konteks. Dalam pemahaman saya kata tersebut dapat dipadankan dengan cara, gaya, atau bahkan jurus dalam bahasa Indonesia seperti pada kalimat *He is demonstrating his claws style* [Ia mendemonstrasikan jurus cakarannya]

Berdasarkan pernyataan ahli diatas dapat dinyatakan bahwa cara belajar yang dimaksud dalam penelitian ini dapat pula diartikan sebagai gaya belajar. Tim Pengembang MKDK dalam Firmansyah (2006:2) menyatakan bahwa 'Belajar terjadi secara individual. Hal ini disebabkan tiap manusia/memiliki perbedaan dari peserta diklat lain dalam hal belajar, umpamanya gaya belajar dan kecepatan belajar'. Pernyataan ini menunjukkan setiap peserta diklat memiliki karakteristik

dalam belajar yang berbeda sehingga untuk pencapaian prestasi yang distandarkan pada setiap kompetensi kurikulum SMK 2004 diperlukan suatu penelitian tentang cara belajar peserta diklat, seperti yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik (1988:20) “Cara belajar yang dipergunakan menentukan hasil belajar yang diharapkan. Cara yang tepat akan membawa hasil yang memuaskan, sedangkan cara yang tidak sesuai akan menyebabkan belajar itu kurang berhasil”.

DePorter & Hernacki (2004:110) menyatakan bahwa : “Gaya belajar merupakan kombinasi bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi”. Berdasarkan pernyataan ini, cara belajar adalah kemampuan dari setiap individu atau peserta diklat dalam menyerap kemudian mengolah informasi yang didapatkan ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut DePorter & Hernacki (2004:112) gaya belajar terdiri dari :

(a) Gaya belajar visual (V) yang cenderung lebih dominan dalam penglihatannya dibanding dengan pendengaran dan gerakan-gerakannya. Orang yang memiliki cara belajar seperti ini cenderung lebih khusus dalam belajar dengan selalu melihat pada fokus telaahannya, (b) Gaya belajar auditorial (A). Orang auditorial dalam belajar lebih memfokuskan pada apa yang mereka dengar, (c) Gaya belajar kinestetik (K) adalah orang yang memiliki cara belajar melalui gerak dan sentuhan.

Ketiga cara belajar diatas dimiliki setiap peserta diklat sebagai karakteristik peserta diklat dalam belajar, tetapi dalam pelaksanaannya peserta diklat akan lebih cenderung memilih satu diantara ketiganya tergantung dari penggunaan alat indra dalam belajar, DePorter & Hernacki (2004 :112) menyatakan bahwa “Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga cara ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya.”

Nasution (1997 : 93) menyatakan bahwa :

(1). Tiap peserta diklat belajar menurut cara sendiri yang kita sebut gaya belajar. Juga guru mempunyai gaya mengajar masing-masing. (2). Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu. (3). Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar mempertinggi efektifitas belajar.

Pada hakikatnya keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh cara belajar setiap individu peserta diklat sehingga peserta diklat yang memiliki cara belajar yang baik akan mendapatkan prestasi yang baik dan sebaliknya peserta diklat yang tidak memiliki cara belajar yang ^{Kurang} baik maka hasil belajarnya kurang baik. Berdasarkan data hasil belajar peserta diklat tingkat II TMO SMKN 6 Bandung pada mata diklat chassis otomotif setelah mengikuti *Assesment* kompetensi OPKR-30-001B dengan skor maksimal ideal tes 10, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1: Nilai Hasil Belajar mata diklat OPKR – 30 – 001B tahun ajaran 2006-2007

Nilai	Frekuensi
9.0-10	17 orang (12.68%)
8.0-8.9	17 orang (12.68%)
7.0-7.9	21 orang (15.67%)
6.0	79 orang (58.95%)
Jumlah	134 orang (100 %)

(Sumber: Dokumen Guru Mata diklat Chassis Otomotif – Asep Rochman S.S.Pd)

Hal di atas menunjukkan bahwa prestasi yang dicapai oleh sebagian peserta diklat belum memuaskan sesuai dengan yang diharapkan, karena masih banyak peserta diklat yang memperoleh nilai di bawah standar kelulusan kompetensi mata diklat produktif yang telah ditentukan oleh Dinas Pendidikan yaitu : 7 (tujuh), sebanyak 79 (58,95 %) peserta diklat, fenomena ini memberikan gambaran bahwa ada suatu permasalahan yang menyebabkan prestasi peserta diklat di bawah standar kompetensi.

Penulis berpendapat rendahnya prestasi belajar peserta diklat disinyalir disebabkan oleh metode dan media pengajaran yang digunakan kurang tepat, buku-buku sumber (referensi) yang kurang lengkap serta peralatan praktek yang kurang memadai, seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2003:54):

Faktor Intern: (1) Faktor Jasmaniah yang meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh, (2) Faktor Psikologis yang meliputi faktor intelegensi dan faktor perhatian, (3) Faktor Kelelahan yang meliputi minat, bakat, motif dan kesiapan, sedangkan untuk Faktor Ekstern: (1) Faktor Keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan. (2) Faktor Sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah. (3) Faktor Masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Tetapi keadaan dilapangan selama penulis melaksanakan PPL di SMKN 6 Bandung, dapat terlihat fasilitas belajar teori dan praktek sudah memadai, seperti modul, peralatan untuk melaksanakan praktikum sesuai dengan kemajuan teknologi, tenaga pengajar (guru) yang berkompeten dalam mata diklat Chassis Otomotif, dengan demikian ada faktor lain yang menyebabkan prestasi belajar peserta diklat pada kompetensi OPKR-30-001B masih banyak yang di bawah standar kelulusan untuk mata diklat produktif Chassis Otomotif. Faktor lain yang dapat menyebabkan rendahnya prestasi belajar adalah cara belajar yang kurang tepat digunakan oleh setiap peserta diklat.

Belajar merupakan suatu proses. Banyak rintangan dan hambatan sehingga proses belajar mengajar terganggu. Hambatan yang timbul dapat berasal dari dalam maupun dari luar individu. “ Rintangan dan masalah yang dihadapi oleh peserta diklat selain menyangkut macam-macam hal selain kesehatan jasmani,

keadaan keuangan, juga menyangkut persoalan cara belajar “ (*The Liang Gie*, 1980 : 1).

Kondisi dilapangan dan data awal tentang prestasi belajar peserta diklat pada kompetensi OPKR-30-001B yang penulis dapatkan, menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan yang ditentukan oleh kurikulum SMK 2004 dengan kenyataan, hal ini dapat diduga karena peserta diklat belum mengetahui cara belajar yang dimiliki sehingga peserta diklat mengalami hambatan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, hal serupa juga dialami oleh para instruktur atau guru yang mengajar, karena belum diketahuinya karakteristik dari peserta diklat yang dihadapi, maka seorang guru dalam menyampaikan materi hanya menggunakan salah satu metode mengajar saja, contohnya : metode ceramah.

Berdasarkan fenomena di atas, maka perlu dilakukan penelitian terhadap cara belajar yang tepat bagi peserta diklat di SMKN 6 Bandung khususnya peserta diklat tingkat II program keahlian teknik mekanik otomotif dan bagaimana kontribusinya terhadap prestasi belajar pada kompetensi OPKR-30-001B mata diklat chassis otomotif.

B. Identifikasi Masalah

Tahap awal untuk menguasai suatu permasalahan perlu adanya identifikasi masalah, sehingga akan lebih jelas objek dalam hubungannya dengan situasi tertentu yang merupakan suatu masalah.

Menurut Sudjana (1992 : 99), bahwa "Identifikasi masalah menjelaskan aspek-aspek masalah yang dapat muncul dari tema atau judul yang telah

dipilih". Identifikasi masalah perlu ditetapkan terlebih dahulu untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan permasalahan yang timbul dari penelitian ini.

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana keberagaman sebaran cara belajar pada peserta diklat .
2. Apakah pengelompokan cara belajar mempengaruhi kelulusan peserta diklat pada kompetensi OPKR-30-001B.
3. Adakah kontribusi sebaran pengelompokan cara belajar terhadap sebaran prestasi belajar peserta diklat tingkat II pada kompetensi OPKR-30-001B mata diklat Chassis Otomotif.

C. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup permasalahan ini cukup luas dan terbatasnya kemampuan materil, tenaga dan waktu yang dimiliki oleh penulis, maka perlu adanya pembatasan masalah seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1998:13) :

Pembatasan masalah diperlukan untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah, untuk menerapkan terlebih dahulu sesuatu yang diperlukan untuk memecahkan masalah dapat dibatasi oleh keadaan waktu, tenaga, kecakapan. Selain itu juga menghindari terlalu luasnya masalah yang akan dibahas.

Penulis membatasi masalah dalam hal-hal sebagai berikut :

1. Pengelompokan cara belajar peserta diklat dalam proses belajar ada tiga yaitu :
 - a. Cara belajar visual

- b. Cara belajar auditorial
 - c. Cara belajar kinestetik
2. Prestasi belajar peserta diklat pada kompetensi OPKR-30-001B mata diklat Chassis Otomotif semester tiga tahun ajaran 2006/2007.
 3. Penelitian dilaksanakan pada peserta diklat SMKN 6 Bandung Tahun Ajaran 2006/2007.

D. Perumusan Masalah

Nana Sudjana (2001:9) mengemukakan bahwa “Masalah perlu dirumuskan berbentuk pertanyaan yang jelas dan spesifik. Jelas, artinya memberikan arah bagi penyelesaian masalah melalui prosedur ilmiah dan langkah penelitian. Spesifik artinya masalah dibatasi lingkungannya untuk menemukan jawaban yang bermakna dari masalah tersebut.”

Berdasarkan uraian diatas, latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka muncul beberapa permasalahan dalam penelitian ini yang dirumuskan sebagai berikut : **“Seberapa besar kontribusi cara belajar terhadap prestasi belajar pada kompetensi OPKR-30-001B mata diklat Chassis Otomotif.**

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kelompok cara belajar peserta diklat tingkat II program keahlian Teknik Mekanik Otomotif SMKN 6 Bandung
2. Untuk mengetahui kontribusi pengelompokkan cara belajar terhadap prestasi belajar peserta diklat pada kompetensi OPKR-30-001B.

F. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini ada beberapa manfaat yang ingin dicapai diantaranya :

1. Sebagai masukan bagi peserta diklat dalam menemukan cara belajar yang baik pada mata diklat Chassis Otomotif khususnya kompetensi OPKR-30-001B, sehingga akan dicapai prestasi yang memenuhi standar kompetensi.
2. Sebagai masukan bagi guru, dengan mengetahui cara belajar peserta diklat merupakan langkah utama, pada saat menentukan metode pengajaran.
3. Sebagai masukan bagi penulis, dengan mengetahui cirri-ciri dari cara belajar penulis dapat menemukan metode belajar yang paling tepat bagi diri penulis sendiri.

G. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SMKN 6 Bandung Tahun Ajaran 2006/2007 yang berlokasi di Jl. Soekarno-Hatta (Riung Bandung) – Bandung 40295.

H. Istilah Dalam Judul

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran antara penulis dan pembaca tentang judul penelitian yang berpengaruh juga terhadap penafsiran terhadap inti persoalan yang diteliti, maka perlu dibuat penjelasan istilah judul. Penjelasan istilah judul dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kontribusi yaitu keterandalan (Syafaruddin Siregar)

2. Cara belajar dalam penelitian ini diambil dari kata *learning style* yang dapat diartikan pula sebagai gaya belajar seperti yang diungkapkan oleh pakar dan praktisi bahasa Inggris Bpk. Budi Hermawan M.P.C bahwa:

Berkenaan dengan *Learning Style[s]*, kata *style[s]*, sebagaimana banyak kata lain dalam bahasa Inggris dapat memiliki padanan makna dalam bahasa Indonesia lebih dari satu bergantung konteks. Dalam pemahaman saya kata tersebut dapat dipadankan dengan cara, gaya, atau bahkan jurus dalam bahasa Indonesia seperti pada kalimat *He is demonstrating his claws style* [Ia mendemonstrasikan jurus cakarannya]

3. Prestasi Belajar adalah hasil usaha, kemampuan dan ketrampilan seseorang dalam menyelesaikan suatu hal, dalam hal ini khususbya bidang pendidikan (Zainal Arifin 1988 : 3)
4. *Chassis* Otomotif merupakan mata diklat yang mempelajari rangka (*Chassis*) kendaraan serta komponen-komponennya .
5. OPKR-30-001B merupakan kode yang diberikan untuk kompetensi pemeliharaan/servis kopling dan komponen-komponen sistem pengoperasian pada mata diklat *Chassis* Otomotif.
6. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan yang menyiapkan peserta diklat menjadi manusia yang produktif yang langsung bekerja di bidangnya setelah melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi. Kurikulum SMK 2004 Bagian I (2004 :3).

I. Sistematika Penulisan

Agar penulisan nantinya akan sampai pada tercapainya hasil yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu adanya penulisan

yang sistematis yang akan mengarahkan kepada tercapainya satu tujuan akhir dari penulisan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN Pendahuluan akan membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah judul serta sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI. Akan membahas teori-teori yang relevan dan ada keterkaitannya terhadap permasalahan yang akan dibahas, sebagai landasan teoritis dalam menganalisis masalah. seperti definisi belajar, ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar, pengertian cara belajar, tipe cara belajar, unsur-unsur dalam proses belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, pengertian prestasi belajar, kurikulum SMK 2004, GBPP Kompetensi OPKR-30-001B, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar, anggapan dasar dan hipotesis

BAB III METODOLOGI PENELITIAN akan membahas tentang metode penelitian, variabel dan paradigma penelitian, data dan sumber data penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, alat pengumpul data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Pada bab ini merupakan bab hasil penelitian berisi tentang: deskripsi data, hasil analisis data, uji hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

